

## **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN ASING, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*Indah Dewi Utami  
Rahmawati*

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Ketingan, Surakarta  
Telepon/Fax.: +62 271 669090  
*E-mail*: rahmawati@yahoo.com

### **ABSTRACT**

This research is replicated from Sembiring (2005). The objective of this research is to give empirical evidence whether there is firm size, size of board of commissioner; institutional ownership, foreign ownership, and firm age have effect to corporate social responsibility disclosure in corporate annual report. This research is done at public property and Real Estate Company which are listed in Indonesia Stock Exchange from 2005 until 2007. This research uses purposive sampling. The sample of this research is 121 companies from 126 property and real estate companies that listed in the Indonesia Stock Exchange from 2005 until 2007. Researcher uses multiple regression analysis as analysis method. Result of regression analysis shows that firm size and size of board of commissioner have significant effect toward degree of corporate social responsibility disclosure. Institutional ownership, foreign ownership, and firm age do not significant effect toward degree of corporate social responsibility disclosure. Result of the research shows that index corporate social responsibility disclosure is 18.12%. It means degree of corporate social responsibility disclosure in mining company is still relative low.

**Keywords**: corporate social responsibility, firm size, size of board of commissioner, institutional ownership, foreign ownership, firm age

### **PENDAHULUAN**

BAPEPAM belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggungjawab sosial perusahaan terhadap lingkungan (*corporate social responsibility* atau CSR), akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. CSR sangat tergantung dari komitmen dan norma etika perusahaan untuk turut memikirkan kondisi sosial sekitarnya. Wacana CSR tidak pernah menjadi prioritas utama bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Apabila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk pengungkapannya, maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi

tersebut. Menurut Hill *et al.* dalam Nofandrilla (2008), CSR sudah selayaknya dipandang sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan menyelaraskan program CSR perusahaan tersebut dengan produk dan *image* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai contoh, perusahaan rokok dapat melakukan program kemitraan dengan para petani tembakau dan perusahaan produsen susu dapat melakukan program kerjasama dengan para peternak sapi setempat, dan lain sebagainya.

Sejak tanggal 23 september 2007, pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR *disclosure*) mulai diwajibkan melalui UU Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang hidup dari ekstraksi sumber daya alam. Dalam Pasal 74 Undang-Undang tersebut diatur tentang kewajiban pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan. Sehingga, tidak ada lagi sebutan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang sukarela, namun pengungkapan yang wajib hukumnya. Sementara itu, perkembangan CSR di luar negeri sudah sangat populer. Bahkan di beberapa negara, CSR digunakan sebagai salah satu indikator penilaian kinerja sebuah perusahaan dengan dicantumkannya informasi CSR di dalam catatan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Sembiring (2005) dan Nofandrilla (2008) menemukan pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) dan Roberts (1992) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Beasley (2000). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Nofandrilla (2008) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Berkaitan dengan struktur kepemilikan, Machmud & Djaman (2008) menyatakan bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggungjawab sosial. Namun Nofandrilla (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Ansah (2000) meneliti tentang pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, hasilnya menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Sedangkan Sembiring (2003), Marwata (2001), dan Nofandrilla (2008) tidak menemukan pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sembiring (2005). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian Sembiring (2005), antara lain 1) Periode penelitian, Sembiring (2005) menggunakan periode penelitian tahun 2002 sedang penelitian ini memperluas rentang periode penelitian selama tiga tahun pengamatan, terhitung mulai tahun 2005 sampai tahun dengan tahun 2007 dengan alasan agar diperoleh jumlah sampel dan observasi yang cukup secara statistik. Periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya; 2) Sampel penelitian, sampel yang diteliti Sembiring (2005) menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedang penelitian ini mengkhususkan sampel pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Pengkhususan sampel dapat menghindari hasil penelitian yang bias, dikarenakan perbedaan karakteristik perusahaan yang terdaftar di BEI; 3) Variabel penelitian, Sembiring (2005) menggunakan lima variabel independen dalam penelitian, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*, sedang penelitian ini mengambil dua variabel dari penelitian Sembiring (2005) yaitu ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris. Penelitian ini menambahkan tiga variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan umur

perusahaan sesuai saran dalam penelitian Sembiring (2005); 4) Sembiring (2005) menggunakan jumlah tenaga kerja sebagai ukuran perusahaan, sedang penelitian ini menggunakan total aset sebagai alat ukur, karena total aset lebih dapat mengukur besar kecilnya perusahaan.

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSR disclosure pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI; 2) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap CSR disclosure pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI; 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap CSR disclosure pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI; 4) Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap CSR disclosure pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI; 5) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap CSR disclosure pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI; dan 6) Apakah ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap CSR disclosure pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

#### MATERI DAN METODE PENELITIAN

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Siregar dan Utama dalam Nofandrilla (2008), semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham semakin banyak. Sembiring (2005) dan Nofandrilla (2008) menemukan pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2006) dan Roberts (1992) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H1:** Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *cor-*

*porate social responsibility disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Beasley (2000). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofandrilla (2008) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H2:** Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Arif 2006 dalam Machmud dan Djaman 2008). Machmud dan Djaman (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, namun Nofandrilla (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H3:** Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap tanggungjawab sosial perusahaan (Fauzi 2006 dalam Machmud dan Djaman 2008). Berkaitan dengan kepemilikan asing, Machmud dan Djaman (2008) menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab

sosial perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H4:** Kepemilikan asing berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

Widiastuti (2002) dalam Nofandrilla (2008) menyatakan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Dengan demikian, umur perusahaan dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dan mengetahui kebutuhan konstituennya atas informasi tentang perusahaan. Anshah (2000) meneliti tentang pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Hasilnya menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, sedangkan Sembiring (2003), Marwata (2001), dan Nofandrilla (2008) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H5:** Umur perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

Populasi mengacu pada sekelompok orang, kejadian (*event*), atau sesuatu yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan investigasi (Sekaran, 2003). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005 sampai dengan 2007. Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang diharapkan memiliki karakteristik yang mewakili populasinya (Sekaran, 2003). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria untuk sampel penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI (2005-2007), perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember, dan perusahaan *property* dan *real estate* tersebut memiliki data lengkap yang

diperlukan dalam penelitian selama tiga tahun (2005 – 2007).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *CSR disclosure* atau tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Tanggungjawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews 1985 dalam Sembiring 2005).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah suatu daftar pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. *Check list* dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam tujuh kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Kategori ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) yang mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne. Ketujuh kategori tersebut dijabarkan ke dalam 63 item pengungkapan yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia. Perhitungan untuk menentukan skor indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebagai berikut ini 1) setiap item diberi skor 1 jika diungkapkan dan skor 0 jika tidak diungkapkan; 2) perhitungan indeks tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan diukur dengan rasio total skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang dapat diperoleh. Skor maksimal tiap-tiap blok berbeda sesuai penyesuaian yang telah dilakukan pada masing-masing blok. Indeks diformulasikan sebagai berikut ini.

$$\text{INDEKS} = \frac{n}{k}$$

Notasi:

n = jumlah skor pengungkapan yang diperoleh, dan k = jumlah skor maksimal.

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu 1) Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan, karena total aset lebih

dapat mengukur besar kecilnya perusahaan; 2) Ukuran dewan komisaris yang dalam penelitian ini konsisten dengan Sembiring (2005) yaitu jumlah personil dalam anggota dewan komisaris; 3) Kepemilikan institusional yang diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh institusi (badan) yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan (Machmud & Djaman, 2008); 4) Kepemilikan asing diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh asing yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan (Machmud & Djaman, 2008); dan 5) Umur perusahaan yaitu lama perusahaan berdiri yang dihitung sejak tahun perusahaan tersebut berdiri hingga perusahaan tersebut dijadikan sampel dalam penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar dan aktif di BEI yang terdiri dari 1) daftar perusahaan *property* dan *real estate* yang *listing* di BEI tahun 2005 sampai dengan tahun 2007; 2) laporan keuangan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* selama kurun waktu 2005 sampai dengan tahun 2007; dan 3) data dan informasi lain yang terkait dalam penghitungan dan analisis. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari sumber data melalui Pojok BEI UNS dan *website* resmi *Indonesia Stock Exchange* yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, populasi meliputi seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2005 sampai dengan 2007. Menurut data pada ICMD 2006-2008 terdapat 126 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Perusahaan sampel yang berhasil diperoleh melalui metode *purposive sampling* adalah 121 perusahaan selama 3 tahun.

**Tabel 1**  
**Jumlah Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> 2005-2007	126
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak menyajikan informasi lengkap dalam laporan tahunan	5
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	121

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility disclosure* yang dinyatakan dalam indeks. Indeks diperoleh dengan membandingkan jumlah skor yang berhasil didapat dengan skor maksimal. Besarnya indeks pengungkapan masing-masing perusahaan bervariasi antara 0,03 sampai dengan 0,55. Rata-rata indeks pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI adalah 0,1812 atau sekitar 18,12 %.

Gambaran tentang pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan berdasarkan jenis industri *property* dan *real estate* menunjukkan bahwa jumlah pengungkapan paling banyak dilakukan oleh PT. Bakrieland Development (2007) sebanyak 35 pengungkapan atau 55% dari total pengungkapan, sedangkan yang paling sedikit adalah PT. Dayaindo Resources Internasional (2007) dan PT. Jaka Inti Realtindo (2007) sebanyak 2 pengungkapan dari total pengungkapan atau sebesar 3%. Berdasarkan 63 item yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, ada beberapa item yang banyak diungkap oleh perusahaan sampel, di antaranya pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja, pengungkapan persentase gaji untuk pensiun, pengungkapan kebijakan penggajian dalam perusahaan, pengungkapan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan, dan pengungkapan sumbangan tunai, produk dan layanan. Deskripsi mengenai variabel dependen dan variabel independen dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil uji signifikansi t dapat dilihat dari Tabel 3.

Hipotesis pertama penelitian ini yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. *Probability value* yang dihasilkan untuk variabel pertama adalah 0,002 signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Nilai t hitung yang dihasilkan sebesar -3.159. Berdasar hasil analisis tersebut maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Hipotesis kedua yaitu ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. *Probability value* yang dihasilkan adalah 0.056 signifikan pada tingkat signifikansi 10%. Nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 1.927. Berdasar

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSDI	121	.03	.55	.1812	.10206
LOG_SIZE	121	.00	2.98	1.2956	1.12358
KOM	121	.00	1.00	.8347	.37299
INST	121	7.40	100.00	62.0932	22.22624
FOREIGN	121	.00	1.00	.5620	.49821
AGE	121	3.00	38.00	21.4463	7.39702
Valid N ( <i>listwise</i> )	121				

Sumber: hasil pengolahan data.

**Tabel 3**  
**Uji Koefisien Regresi Parsial (Signifikansi t)**

Variabel	t hitung	Probability Value	Interpretasi
LOG_SIZE	-3.159	0.002	Ha didukung *
KOM	1.927	0.056	Ha didukung **
INST	-0.640	0.523	Ha tidak didukung
FOREIGN	0.838	0.404	Ha tidak didukung
AGE	0.310	0.757	Ha tidak didukung

Sumber: hasil pengolahan data.

Keterangan:

\* : tingkat signifikansi 5%

\*\* : tingkat signifikansi 10%

hasil analisis tersebut maka disimpulkan bahwa hipotesis. Hal ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Hipotesis ketiga yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. *Probability value* yang dihasilkan adalah 0,523 tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% maupun 10%. Nilai t hitung yang dihasilkan sebesar -0,640. Berdasar hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak dan berarti bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hipotesis keempat yaitu kepemilikan asing berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. *Probability value* yang dihasilkan adalah 0,404 dan nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 0.838 tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% maupun 10%. Berdasar hasil analisis tersebut dapat

disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Hipotesis kelima yaitu umur perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. *Probability value* yang dihasilkan adalah 0,757 dan nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 0.310. Berdasar hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

#### PEMBAHASAN

Secara simultan ditemukan bahwa tingkat pengaruh variabel independen terhadap *corporate social responsibility disclosure* yang ditemukan cukup rendah yaitu sebesar 8,1% (*Adjusted R Square*). Hal ini berarti

bahwa secara simultan ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan umur perusahaan mampu mempengaruhi tingkat *corporate social responsibility disclosure* sebesar 8,1%. Hasil analisis regresi parsial berhasil mendukung hipotesis alternatif pertama pada tingkat signifikansi 5% dan hipotesis alternatif kedua pada tingkat signifikansi 10%, sedang hipotesis alternatif ketiga, keempat, dan kelima tidak didukung.

Bukti bahwa oleh ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Menurut Sembiring (2003) dan Sembiring (2005), perusahaan besar melakukan lebih banyak aktivitas yang memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, kemungkinan mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan dan laporan keuangan tahunan akan dijadikan sebagai alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini. Hasil ini juga mendukung penelitian Nofandrilla (2008), akan tetapi tidak mendukung penelitian Anggraini (2006) dan Roberts (1992). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksi dengan total aset dalam perusahaan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan.

Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya, sehingga kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris yang diproksikan dengan jumlah personil dewan komisaris dan independensi dewan komisaris, menunjukkan pengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hal ini berarti mendukung penelitian Sembiring (2005) dan Beasley (2000), namun tidak mendukung penelitian Nofandrilla (2008).

Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk

memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Arif 2006 dalam Machmud & Djaman 2008). Penelitian ini mendukung penelitian Machmud & Djaman (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Berbeda dengan Nofandrilla (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Kemungkinan hal ini disebabkan karena perusahaan institusi yang menanamkan modalnya pada perusahaan lain belum mempertimbangkan masalah tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail dalam laporan tahunan perusahaan.

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Seperti diketahui, negara-negara terutama di Eropa dan Amerika sangat memperhatikan isu-isu sosial, seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Fauzi 2006 dalam Machmud & Djaman 2008). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara kepemilikan asing dengan *corporate social responsibility disclosure*, sejalan dengan penelitian Machmud & Djaman (2008). Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal tersebut adalah bahwa kemungkinan kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia secara umum belum mempedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan. Kemungkinan lain adalah sampel perusahaan dengan kepemilikan asing dalam penelitian ini bukan perusahaan yang terkait langsung dengan sumber daya alam, sehingga pengungkapan CSR dalam laporan tahunan sifatnya masih *voluntary* atau sukarela saja.

Menurut Widiastuti (2002) dalam Nofandrilla (2008), umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa

perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak sehingga akan lebih mengetahui kebutuhan konstituenya akan informasi tentang perusahaan. Dengan demikian, umur perusahaan dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan (Sembiring, 2005). Jika suatu perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan tersebut akan dapat menjaga kelangsungan usaha. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Ansah (2000), namun mendukung penelitian Sembiring (2003), Marwata (2001), dan Nofandrilla (2008) dimana umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam realita saat ini, perusahaan yang sudah lama berdiri belum tentu eksis dan mampu bersaing dengan perusahaan yang lebih baru. Selain tersaingi, mungkin juga perusahaan tersebut masih berdiri untuk mencoba mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga sudah tidak eksis lagi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara bersama-sama kelima variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007; ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007; ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007; kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007; kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007; dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate*

*social responsibility disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode pengamatan dalam penelitian ini relatif pendek (3 tahun) yaitu tahun 2005-2007; penelitian ini hanya menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* sebagai sampel sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada jenis perusahaan lain, seperti perbankan, manufaktur, dan sebagainya; pengukuran *corporate social responsibility* dalam penelitian ini menggunakan indeks jumlah pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan *property* dan *real estate* sehingga pengukuran terbatas pada sedikit banyak jumlah pengungkapan tanpa mempertimbangkan isi (kontens); dan penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel berupa ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan umur perusahaan tanpa memasukkan variabel-variabel lain yang secara logika teori berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

### Saran

Saran yang dikemukakan diharapkan dapat memberi manfaat yang lebih besar bagi penelitian serupa pada masa yang akan datang adalah penelitian berikutnya dapat menambah dan memperpanjang periode penelitian sehingga dimungkinkan dapat diperoleh jumlah sampel dan observasi yang lebih banyak dan hasil penelitian yang lebih baik secara statistik; penelitian berikutnya dapat menambah sampel penelitian untuk industri di luar *property* dan *real estate* sehingga hasil penelitian dapat diperbandingkan antarindustri; penelitian berikutnya dapat menggunakan alat ukur CSR yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan isi atau kontens yang terdapat dalam pengukuran; dan penelitian berikutnya agar menambahkan variabel independen lain yang sesuai dan berpengaruh terhadap tingkat *corporate social responsibility disclosure* seperti profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)." *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Ansah, Steven O. 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from Zimbabwe Stock Exchange." *Accounting and Business Research Journal*:241-254.
- Beasley, Mark S. 1996, "An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud", *The Accounting Review*, Vol. 71 No.4: 443-465.
- Dahlia dan Siregar. 2008. "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia pada tahun 2005 dan 2006)." *Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Fitria. 2006. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan". Tidak Dipublikasikan. Surakarta: FE UNS.
- Ghazali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Safri. 2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Machmud dan Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan : Study Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006." *Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Marwata. 2001. "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi 4*.
- Nofandrilla. 2008. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)." Tidak Dipublikasikan. Surakarta: FE UNS.
- Nurlela dan Islahuddin. 2008. "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)." *Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Rahayu. 2008. "Pengaruh Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib dan Luas pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Laba." *Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Roberts, R.W. 1992. "Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application Of Stakeholder Theory", *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 17 No. 6: 595-612.
- Sayekti dan Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coeficient (ERC)." *Simposium Nasional Akuntansi 10*.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 4<sup>th</sup> ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sembiring. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta." *Simposium Nasional Akuntansi 8*.

\_\_\_\_\_. 2003. "Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.", *Simposium Nasional Akuntansi 6*.

Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE.